

[Home](#) [Opini](#)

## Faktor Psikososial Sebagai Determinan Perilaku LSL di Kota Padang

Senin, 07 Mei 2018

*Dr. Hardisman Dasman***Oleh: Hardisman**

Sumatera Barat dikenal sebagai masyarakat yang religus. Adanya kasus LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transjender) khususnya LSL (Lelaki Seks Lelaki) di di daerah ini menjadi sebuah paradoks sosial dan mengejutkan semua kalangan, karena perilaku ini tidak diterima secara sosial dan agama.

Secara sosial, tidak ada keluarga, suku, dan etnis yang dapat menerima perilaku ini sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam Agama Islam yang merupakan agama masyarakat Minangkabau di penduduk Sumatera Barat, tidak mentolerir perilaku ini. Kitab suci Al-Quran (QS Al-Araf [7]:80-81) dengan tegas menyebutkan bahwa perilaku ini merupakan perbuatan yang melampaui batas atau dosa besar.

Pandangan Agama Kristen (Katolik dan Protestan) yang merupakan agama kedua terbesar kedua di Sumatera Barat juga menilai perilaku ini sebagai perbuatan terlarang.

AlKitab dengan tegas melarang perbuatan ini dan akan mendapatkan azab Tuhan (Ulangan 23:17-18, Imamat 18:22-30) yang juga mengisahkan hukuman terhadap umat Nabi Luth (Lot) di Sodom dan Gomorah karena perbuatan ini (Kejadian 19:4-5). Bahkan lebih tegas, AlKitab menyebutkan bahwa pelakunya layak dihukum mati (Imamat 20:13).

Hal yang sama juga diceritakan dalam surat-surat Paulus, yang menjelaskan bahwa perbuatan itu bertentangan dengan ajaran yang luhur dan dosa (1 Timotius 1:8-10, Roma 1:26-27), tidak akan mendapat bahagian dari Rahmat Tuhan (1 Korintus 6:9-10) dan bahkan Tuhan akan menurunkan azab bagi pelaku dan semua orang yang ada di lingkungan itu (Yudas 1:7).

Ironisnya, meskipun perilaku LSL tidak sesuai dengan norma-norma yang dianut masyarakat di Sumatera Barat, berbagai data menunjukkan kasus ini justru meningkat. Data-data Kota Padang dapat menjadi cerminan dan tolak ukur dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi.

Temuan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Padang memperlihatkan terjadinya peningkatan angka pelaku LSL. Hasil penjangkaran KPA tahun 2012 mencatat pelaku LSL sebanyak 350 orang, meningkat menjadi 991 orang tahun 2015, dan 1864 orang (273 Waria dan 1591 non-waria) pada tahun 2017.

Data ini sangat mencengangkan, apalagi jika dilakukan analisis estimasi empiris, maka sesungguhnya pelaku dan kejadiannya jauh lebih besar.

Melihat kecenderungan peningkatan data-data ini perlu dilakukan analisis dan kajian yang objektif dan mendalam untuk mencari faktor yang berperan dalam munculnya perilaku ini, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan dan arahan yang lebih baik.

### **BACA JUGA:** Perilaku LSL dan Penularan HIV/AIDS di Sumbar: Paradoks Sosial di Minangkabau

Para pendukung dari kalangan saintis berspekulasi bahwa kecenderungan orientasi homoseksual dipengaruhi oleh faktor genetiknya.

Studi genetik orientasi seksual dilakukan dengan analisis kromosom pada laki-laki kembar atau pada *Drosophila melanogaster* (sejenis serangga). Dugaan menunjukkan adanya *skewing* pada kromosom x pada ibu *gay*, atau adanya masalah kromosom x pada pelaku.

Namun semua studi menunjukkan kedua fenomena ini juga ditemukan pada populasi homoseksual dan heteroseksual. Sehingga, secara genetik, orientasi seksual adalah sebatas teoritis dan spekulatif empiris.

Tidak ada suatu penelitian empiris genetik yang bisa menjelaskan bagaimana seorang laki-laki sehat fisik tertarik secara seksual terhadap laki-laki lainnya.

Perilaku homoseksual hanya dapat diterangkan dengan analisis psikososial pelaku dan perilakunya. Penelitian empiris yang kita lakukan di Kota Padang juga menunjukkan hal yang sama.

Analisis data kuantitatif dan kualitatif terhadap 44 orang pelaku LSL di Kota Padang menunjukkan ada tiga tahapan yang saling terkait terhadap munculnya perilaku ini, yaitu pengalaman masa kecil, kehidupan masa remaja yang kurang kontrol, dan lingkungan yang mendukung untuk berperilaku tersebut.

Faktor-faktor ini secara bersama-sama menimbulkan orientasi seksual dan atau perilaku seksual yang menyimpang.

Pengalaman masa kecil merupakan faktor predisposisi awal. Pengalaman masa kecil termasuk diantaranya pola asuh yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, kurangnya kasih sayang atau kepedulian orang tua terhadap anak, hilangnya figur ayah, keluarga yang tidak harmonis, atau bisa juga orang tua yang terlalu protektif.

Semua faktor ini menyebabkan anak kurang kasih sayang, yang kemudian mencoba mencari kasih sayang. Anak dengan kondisi psikis ini jika mendapatkan perhatian dari pelaku LSL dewasa, maka dengan mudah akan menjadi korban pelecehan.

Begitu juga anak-anak laki-laki yang diperlakukan seperti perempuan sejak kecil, akan kehilangan jati diri identitas seksual sosial (jendernya). Sehingga ia tumbuh menjadi anak dengan kebingungan identitas jender. Saat pubertas, ia akan memosisikan dirinya sebagai perempuan dan melihat laki-laki sebagai objek seksualnya.

Anak-anak yang sudah mendapatkan *pelecehan seksual* disaat masa anak-anak dan remaja akan dengan mudah menerima perilaku tersebut dan akhirnya menyukainya. Saat beranjak dewasa, ia akan menjadi pelaku aktif dan mencari pasangan sejenis. Jika tidak menemukan lingkungan yang sesuai, maka ia akan mencari juga anak-anak kebutuhan seksualnya.

Periode remaja, terutama masa saat pubertas terjadi peningkatan hormon seksual yang diiringi dengan hasrat seksual yang bergejolak. Penelitian kita memperlihatkan, anak yang pada saat ini tidak mendapat arahan yang baik, pemahaman norma-norma agama sosial yang rendah akan melampiaskan hasrat seksualnya. Saat mendapatkan teman sebaya dengan kondisi yang sama, mereka *iseng* dan coba-coba sesama mereka.

Perilaku yang awalnya coba-coba, akhirnya mereka dapat menyukainya dan sulit untuk merubahnya. Gejala seseksual yang meningkat saat remaja akan semakin meningkat jika para remaja tersebut mengkonsumsi pornografi, atau pergaulan pacaran berlebihan.

Nafsu yang bergejolak dan ketakutan secara sosial, menjadikan teman sejenis yang menerima sebagai pelampiasan. Dalam hal ini kita menemukan, bahwa pacara bukankah proteksi terhadap LSL, namun pintu gerbang dari perilaku tersebut.

Jika seorang dengan kecenderungan awal menemukan lingkungan yang *menampung* nya untuk berperilaku tersebut, maka dengan mudah perilaku tersebut menetap pada diri seseorang itu. Dalam hal ini, atas nama hak azasi banyak orang yang seolah-olah terlihat ingin melindungi pelaku secara kemanusiaan. Namun yang terjadi justru pembiaran perilaku tersebut. Kondisi ini berperan dalam meningkatkan pelaku-pelaku baru. Seseorang yang coba-coba, lalu karena melihat perilaku tersebut diterima dan dibela ia akan menjadi pelaku aktif dan menetap.

Secara sosial, hukum, dan agama kita tidak membenci pelaku karena mereka punya hak hidup dan berkarya. Namun justru pada saat yang sama kita ingin menolong mereka, karena berdasarkan analisis-analisis empiris, perilaku LSL adalah sebuah penyimpangan yang perlu diperbaiki dan diarahkan.

Peranan yang semestinya kita lakukan adalah memberikan pola asuh yang baik dan sesuai perkembangan anak dalam keluarga, proteksi pada lingkungan sosial terhadap kejahatan pelecehan terhadap anak, dan menutup terbukanya lingkungan yang mendukung terhadap peluang terjadinya perilaku LSL dan LGBT. (\*)

**\*) Penulis adalah Ketua Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang., Sumbar. Alumnus Program Doktor, Ilmu Kedokteran, Adelaide, Australia, Email: [hardisman@fk.unand.ac.id](mailto:hardisman@fk.unand.ac.id)**

Editor/Sumber: Ikhlas Bakri



[ Ikuti Terus Minangkabaunews Melalui Sosial Media ]

Minangkabaunews

[Ikuti @Minangkabaunews](#)

## REKOMENDASI

Wagub Nasrul Abit: Pengurus LPTQ juga Berperan Wujudkan Generasi Berkarakter di Sumbar